



IMPRESI KURIKULUM MERDEKA DALAM MENDIDIK ANAK MENUJU INDONESIA EMAS 2045 (STUDI KASUS SDN 111 PIDOLI)

Nikmah Khairani*¹, Parulian Siregar*²
STAIN Mandailing Natal

Email: khairaniokay87@gmail.com, Siregarparulian1987@gmail.com

Abstract

Teachers at SDN 111 Pidoli Dolok Mandailing Natal are required to have the necessary skills to fulfill the goals of Indonesia Emas 2045 and to have a plan for effectively delivering course materials in the era of society 5.0. This research seeks to understand how well-prepared teachers are to meet these challenges. This study used a descriptive qualitative methodology to gather data via picture documentation, interviews with school administrators and instructors, and participant observation. Purposive sampling is used by the author to choose the study participants. The data analysis techniques used include data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of this study conclude that the educational strategy at SDN 111 Pidoli Dolok Mandailing Natal to achieve Indonesia Emas involves improving teacher professionalism as the first step, so that children can have good examples. The school also works with an Islamic boarding school to provide academic and character education programs that are both engaging and relevant to students' needs, in accordance with the standards of autonomous learning. In addition, SDN 111 Pidoli Dolok Mandailing Natal fosters an entrepreneurial mindset in its students from a young age, producing graduates that are well-informed, ethical, talented, and able to compete on a worldwide scale.

Key Words: *Generation, Indonesia, Education, strategy*

Abstrak

Penelitian ini ditujukan untuk menyelidiki bagaimana para pendidik di SDN 111 Pidoli Dolok Mandailing Natal bersiap-siap untuk mengajar di era society 5.0, ketika siswa mengharapakan mereka memiliki keterampilan yang dibutuhkan untuk menggapai maksud yang ditentukan oleh Golden Indonesia 2045 dan untuk menyebarluaskan materi pelajaran secara efektif. Pengamatan, wawancara dengan kepala sekolah dan banyak instruktur, dan perekaman gambar merupakan prosedur penghimpunan data yang dipakai pada analisis kualitatif deskriptif ini. Penulis menggunakan purposive sampling untuk memilih topik penelitian. Reduksi data, sajian data, dan menyimpulkan adalah beberapa pendekatan analisa data yang dipakai. Simpulan dari analisis ini menyimpulkan bahwa strategi pendidikan di SDN 111 Pidoli Dolok Mandailing Natal untuk mencapai Indonesia Emas melibatkan peningkatan profesionalisme guru sebagai langkah pertama, sehingga anak-anak dapat memiliki contoh yang baik. Guru juga bekerja sama dengan salah satu Perusahaan Komanditer CV Hidayah Jaya Techno untuk melengkapi kurikulum belajar mandiri sekolah dengan konten yang menarik dan relevan untuk pengembangan akademik dan karakter. Lulusan SDN 111 Pidoli Dolok Mandailing Natal dipersiapkan untuk bersaing dalam skala global karena kursus ini menanamkan sikap kewirausahaan pada siswanya sejak usia muda.

Kata kunci: *Generasi, Indonesia, Pendidikan, Strategi*

PENDAHULUAN

Visi Indonesia Emas 2045 menggambarkan aspirasi tinggi bangsa Indonesia untuk mencapai tingkat keunggulan, kemajuan, dan kompetitivitas yang tinggi serta memiliki kedewasaan yang memadai untuk menghadapi tantangan-tantangan yang dihadapi. Ketika berbicara tentang generasi emas Indonesia, dua aliran pemikiran telah muncul. Pertama-tama, ketika orang berbicara tentang "generasi emas" Indonesia, mereka mengacu pada orang-orang yang akan berusia 100 tahun pada tahun 2045. Menurut Wena (2020), keberadaan generasi emas ini menandakan bahwa dalam 23 tahun ke depan, Indonesia akan merayakan 100 tahun kemerdekaannya yang dikenal sebagai Indonesia Emas (Rahmat, 2016).

Di sinilah generasi emas akan mulai terbentuk. Pada hal ini, pendidikan memainkan peran penting dalam membuat generasi emas Indonesia berikutnya. Dengan terdapatnya pendidikan yang berkualitas, stakeholders pendidikan diharapkan dapat mengelola proses pembelajaran dengan optimal. Untuk menyambut generasi emas Indonesia di tahun 2045 dengan pendidikan yang baik, pendidik harus mampu merencanakan pelajaran menarik yang mencakup ide-ide segar, inspirasi, dan kreativitas. Untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berhasil baik dalam pekerjaan maupun karakternya, guru memainkan peran penting (Hamdani et al., 2022). Profesionalisme dalam menciptakan kurikulum yang mudah beradaptasi, menarik, dan instruktif juga diperlukan dari mereka, sehingga siswa dapat mengambil manfaat darinya. (Sulaiman, 2022).

Sebuah penelitian menemukan bahwa untuk menghadapi Indonesia Emas pada tahun 2045, sangat penting bagi instruktur untuk membentuk nilai-nilai moral dan karakter yang sangat baik pada murid-murid mereka. Seorang guru harus memiliki peraturan yang menekankan pentingnya pembentukan karakter anak-anak agar mereka menjadi individu yang disiplin, bermoral, dan beragama (Faiz & Purwati, 2022). Penelitian lain menguatkan pentingnya instruktur dalam mempersiapkan siswa menghadapi periode emas Indonesia di tahun 2045 dengan menunjukkan bahwa pendidik memiliki tugas untuk membantu siswa mengembangkan kecerdasan emosional, spiritual, moral, dan integritas mereka sejak usia muda (Purba & Bety, 2022). Di Indonesia Emas 2045, penelitian lain menunjukkan bahwa instruktur memainkan peran penting dalam penggunaan teknologi yang konstruktif di kelas. termasuk manajemen penggunaan teknologi informasi untuk mencegah kejahatan cyber dan meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan (Manik, 2022).

Sayangnya, Indonesia Emas 2045 belum terealisasi karena sejumlah faktor, salah satunya adalah meningkatnya kasus kenakalan remaja yang mengkhawatirkan. Tren ini adalah alasan utama untuk khawatir. Fenomena kenakalan remaja saat ini sangat mengkhawatirkan dan tidak sesuai dengan standar yang diharapkan pada tahun 2045. Nakalnya remaja pada hal tindakan dapat meliputi kebiasaan terlambat, membolos, mengabaikan tugas sekolah, menggunakan bahasa kasar, mengonsumsi minuman beralkohol, mengakses konten pornografi, terlibat dalam perkelahian, menjalin hubungan asmara di lingkungan sekolah, vandalisme di kamar mandi, dan tanda-tanda tawuran (Aini, 2015). Para peneliti berpendapat bahwa keberadaan tindakan kekerasan dan kenakalan remaja yang sudah disebutkan sebelumnya menunjukkan minimnya cara pengajaran yang profesional untuk mendidik anak-anak di sekolah.

Sebagai contoh, terdapat kasus lain yang berasal dari masyarakat Bangka Belitung. Baru-baru ini, masyarakat kembali dihebohkan oleh berita yang tidak menggembirakan tentang sembilan siswa SMK Negeri 2 Belitung yang dikembalikan kepada orang tua oleh pihak sekolah karena mengadakan pesta miras di salah satu ruangan kelas, yang lebih menyedihkan lagi salah satunya adalah seorang pelajar perempuan. Satu penelitian di Bandung menemukan bahwa di antara banyak penyebab kenakalan remaja adalah sebagai berikut: rasa malu dan intimidasi yang dialami oleh remaja dari keluarga berpenghasilan rendah; serta kurangnya peran keluarga dalam mendidik, seperti minimnya dorongan dan kepedulian dari orang tua (Jasmisari & Herdiansah, 2022).

Insiden-insiden ini menyoroti perlunya praktik pendidikan anak yang efektif di kelas, terutama mengingat meningkatnya masalah perilaku buruk remaja online. Ada alasan penting mengapa guru, dan instruktur pendidikan Islam khususnya, menggunakan taktik tertentu untuk memerangi kenakalan remaja: antara lain membimbing anak didik untuk mengarahkan perhatiannya pada hal-hal positif dan secara bertahap membentuk perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari (Akhyar & Fitri, 2022). Selain itu, taktik ini memberikan dasar bagi pendidikan anak-anak dari bayi hingga dewasa dan memperkuat peran pendidik sebagai katalisator untuk perubahan dalam mengejar keunggulan dalam pendidikan. (Damayanti et al., 2022). Sebagai guru yang profesional dan berkompeten, mereka juga memiliki potensi untuk membentuk karakter generasi muda sejak dini. Ini karena strategi-strategi yang efektif yang diterapkan pada anak-anak sejak usia dini dapat membentuk karakter mereka dengan baik dan membiasakan perilaku yang diajarkan dalam kehidupan sehari-hari (Ansori, 2022).

Berdasarkan uraian di atas, penulis memiliki ide, gagasan, dan hasil analisa yang bisa dibuat materi untuk jurnal analisis dengan judul “Strategi Pendidikan Guru di Era Indonesia Emas 2045.” Dengan maksud untuk membentuk pendidikan yang kreatif, inventif, dan memotivasi sejalan dengan Indonesia Emas 2045, jurnal ini akan mempelajari dan mengevaluasi bagaimana guru menggunakan taktik untuk mendidik siswa. Analisa akan difokuskan pada SDN 111 Pidoli Dolok Mandailing Natal agar memberikan kontribusi yang signifikan dalam keilmuan dan bermanfaat bagi para pendidik serta generasi bangsa secara umum.

METODE PENELITIAN

Analisis ini memakai cara kualitatif deskriptif dalam pelaksanaannya. Maksud utama analisis ini ialah untuk mmeberi deskripsi rinci mengenai situasi sebagaimana adanya. Metode seperti dokumentasi, wawancara, dan observasi digunakan untuk mengumpulkan data. Observasi dilakukan di SDN 111 Pidoli Dolok Mandailing Natal pada tanggal 24 Oktober 2022. peneliti menggunakan strategi purposive sampling untuk mengidentifikasi pemangku kepentingan utama, termasuk siswa, instruktur BP, dan administrator, selama proses pemilihan topik. Untuk mempelajari lebih lanjut tentang bagaimana kepala sekolah dan guru BP bekerja untuk menghasilkan generasi emas, peneliti mewawancarai mereka. Untuk mendapatkan informasi lebih rinci tentang taktik guru, peneliti menggunakan wawancara yang tidak terstruktur dan terbuka, dan peneliti mendokumentasikan apa yang dipelajari siswa di kelas menggunakan gambar.

Ketiga, peneliti menarik kesimpulan dan memverifikasinya menggunakan penyajian data dan strategi pengurangan. Pada awalnya, peneliti memperhatikan bagian-bagian terpenting dari penelitian ini. Peneliti memberikan laporan naratif singkat setelah mengumpulkan informasi tentang metode guru untuk menghasilkan generasi emas. peneliti dapat menggunakan informasi ini untuk lebih memahami situasi dan merencanakan langkah masa depan mereka, seperti mengumpulkan dan menganalisis lebih banyak data. Peneliti menarik kesimpulan berdasarkan data yang dikumpulkan pada langkah terakhir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profesionalisme guru dalam mendidik anak 5.0 di SDN 111 Pidoli Dolok Mandailing Natal

Dalam konteks pendidikan global, peran pengajar sangatlah penting dalam mengembangkan potensi individu melalui proses pendidikan (Arfandi & Samsudin, 2021).

Pada era society 5.0 di abad ke-21 ini, kebutuhan peserta didik akan keterampilan telah mengalami perubahan yang signifikan (Ramadan et al., 2022). Menghadapi dinamika tersebut, seorang guru diharapkan mampu beradaptasi secara dinamis dalam menyusun strategi, model, metode, dan sarana pembelajaran yang sesuai (Yasin, 2022). Oleh karena itu, menjadi seorang guru yang profesional merupakan tuntutan zaman saat ini (Pembelajaran et al., 2019).

Guru diharapkan untuk melakukan pekerjaan mereka dengan kemampuan terbaik mereka karena mengajar adalah panggilan yang menuntutnya. Secara profesional, pendidik memiliki tanggung jawab untuk membentuk pertumbuhan siswa mereka melalui pekerjaan mereka sebagai instruktur, mentor, dan pelatih. Dengan demikian, sebagai modal kesuksesan, pendidik harus selalu meningkatkan kinerjanya. (Sulaiman, 2022). Seorang guru profesional ialah mereka yang mempunyai kompetensi-kompetensi khusus yang dibutuhkan dalam profesi guru. Mereka juga harus mempunyai wawasan yang mendalam pada materi pelajaran yang diajarkan dan terus mengembangkan keterampilan serta pengetahuannya (Sulaiman, 2022). Profesionalisme guru mencakup kemampuan guru untuk merencanakan, menjalankan, dan mereview proses belajar sebagai bagian dari tugas pokok mereka sebagai pendidik atau pengajar.

Dalam pidatonya, Mendikbud Muhadjir menekankan tentang tiga karakteristik guru profesional yang mesti dimiliki oleh setiap guru. Pertama, Mereka yang memiliki keahlian dan pelatihan sebelumnya di lapangan dianggap sebagai instruktur profesional. Dalam menghadapi perkembangan zaman, guru harus mampu menyelaraskan proses belajar dengan tuntutan zaman, yang mencakup persiapan siswa untuk mengembangkan kemampuan kreatif, berpikir kritis, komunikatif, inovatif dan kolaboratif. Satu-satunya cara bagi pendidik untuk melakukan ini adalah agar mereka tidak pernah berhenti belajar dan berkembang. Kedua, kemampuan untuk berkolaborasi secara efektif sangat penting bagi setiap pendidik yang kompeten. Guru perlu terus belajar dari satu sama lain dan menaikkan keterampilan mereka untuk mengikuti perubahan yang terjadi di lapangan. Ketiga, seorang guru profesional yang baik juga harus memiliki kemampuan untuk menjaga aspek sosialnya (PRAHARA, n.d.).

Perubahan sebesar ini diantisipasi sebagai akibat dari revolusi industri super cepat yang digerakkan oleh teknologi 5.0. termasuk dalam sistem pendidikan Indonesia (Royani, 2020). Untuk menciptakan lulusan yang dapat mendukung visi Indonesia Emas 2045, guru perlu memiliki profesionalisme dalam menyelenggarakan pembelajaran. Hal ini juga

berlaku bagi para guru di SDN 111 Pidoli Dolok Mandailing Natal, yang sebelumnya harus memastikan bahwa mereka sendiri telah mencapai standar keprofesionalan sebelum mereka dapat membimbing anak-anak menuju menjadi lulusan yang inovatif, kreatif dan inspiratif sesuai tujuan Indonesia Emas 2045. Ibn Khaldun juga menekankan pentingnya guru sebagai contoh dan panutan bagi murid-muridnya. Beliau mengutip pesan Amr bin Utbah pada seorang guru yang mengajar anaknya, menyatakan bahwa perbaikan anak-anak dimulai dengan perbaikan diri sendiri, karena pendapat anak-anak dipengaruhi oleh perilaku dan sikap guru. Apa yang dilakukan oleh guru akan menjadi teladan bagi murid-muridnya (Seminar et al., 2019).

Dalam konteks ini, setiap guru diharapkan mempunyai 8 prinsip kehidupan keguruan yangberikut ini: 1) Mengajar sebagai rahmat: Saya mengajar dengan kesungguhan dan rasa syukur yang tulus; 2) Mengajar sebagai amanah: Saya melaksanakan tugas mengajar dengan sungguh-sungguh dan penuh tanggung jawab; 3) Mengajar sebagai panggilan: Saya menjalankan tugas mengajar dengan penuh integritas dan sepenuh hati; 4) Mengajar sebagai aktualisasi diri: Saya menyampaikan materi pembelajaran dengan fokus dan semangat yang tinggi; 5) Mengajar sebagai ibadah: Saya mengajar dengan penuh kasih sayang dan dedikasi yang mendalam; 6) Mengajar sebagai seni: Saya melaksanakan tugas mengajar dengan cerdas dan kreativitas yangtinggi; 7) Mengajar sebagai kehormatan: Saya melaksanakan tugas mengajar dengan tekun dankeunggulan yang terus ditingkatkan; dan 8) Mengajar sebagai pelayanan: Saya mengajar dengan penuh kesungguhan dan kerendahan hati, berupaya memberikan pelayanan terbaik kepada siswa (Syaifullah & Prasetyo, 2018).

Dalam sebuah wawancara dengan Ibu Janewar,M.Pd. yang menjabat sebagai kepala SDN 111 Pidoli Dolok Mandailing Natal, beliau menyatakan, "Bagi saya, seorang guru profesional ialah guru yang dapat mengikuti pertumbuhan pendidikan, fleksibel, dan tidak monoton. Mereka harus dapat beradaptasi dengan perubahan zaman agar pengetahuan dapat disampaikandengan efektif. Alhamdulillah, 99% guru di SDN 111 Pidoli Dolok Mandailing Natal dianggap profesional dan telah melewati verifikasi semua." Diperlukan kenaikan kualifikasi akademik guru sebab mayoritas guru SD dan SMP di Indonesia masih memiliki tingkat pendidikan yang rendah atau di bawah standar. Tujuannya adalah untuk menaikkan kualitas proses dan hasil pembelajaran melalui perlunya sertifikasi dan penguatan kemampuan mengajar, terutama yang berkaitan dengan komponen akademik dan profesional (Yasin, 2022). Baik proses belajar di kelas dan tindakan murid di luar kelas

dapat mengambil manfaat dari kemampuan guru untuk melakukan secara profesional. (Ramadan et al., 2022).

Seperti yang disampaikan oleh kepala sekolah SDN 111 Pidoli Dolok Mandailing Natal, guru-guru sekolah dasar yang memiliki kualifikasi atau keahlian yang baik pasti akan menghasilkan siswa yang cerdas dan siap jadi bagian dari generasi emas di masa depan.



Gambar.1 Peneliti sedang menerangkan 5.0 Era di kelas

B. Teknik pengajaran guru dalam pendidikan anak 5.0 di SDN 111 Pidoli Dolok Mandailing Natal

1. Pendidikan akademis

Banyak anak yang mengeluh karena sulit memahami pelajaran yang diajarkan oleh guru, hal ini dikarenakan oleh ketidakmerataan distribusi guru dan upah yang rendah atau bahkan tidak dibayar bagi guru honorer. Akibatnya, beberapa guru mengajar tanpa kesiapan yang matang dan tanpa rencana yang jelas, yang dapat menghambat perkembangan akademis siswa. Menggunakan taktik atau pendekatan pengajaran yang sukses sangat penting untuk mencapai tujuan pembelajaran dan menciptakan lulusan yang kreatif, inventif, dan inspiratif di Indonesia (Ansori, 2022).

Strategi pembelajaran adalah rencana tindakan yang diikuti oleh siswa dan instruktur untuk mencapai tujuan pembelajaran mereka secara efisien dan berhasil. Arti asli dari kata "strategi" adalah "seni mempersiapkan diri untuk mencapai kesuksesan dalam pertempuran," terutama yang terkait dengan pengerahan pasukan dan pemilihan lokasi pertempuran yang paling menguntungkan (Baroya, 2018). Bahasa Latin "strategia," yang artinya "seni menggunakan rencana untuk mencapai tujuan," adalah tempat kata bahasa Inggris "strategi" dimulai. (Nasution, 2017). Dalam bahasa umum, strategi adalah seperangkat tindakan atau agenda untuk mencapai tujuan. Ketika membahas pendidikan, kata "strategi" digunakan untuk menggambarkan rutinitas yang diikuti oleh instruktur dan

siswa ketika terlibat dalam kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu. Untuk menciptakan lulusan yang dapat mendukung visi Golden Indonesia pada tahun 2045, pendidik harus siap untuk menyesuaikan strategi pengajaran dan pendekatan pedagogis mereka untuk memenuhi kebutuhan unik siswa mereka.

Untuk membantu siswa mencapai Indonesia Emas, salah satu metode strategi pembelajaran adalah menciptakan model pembelajaran yang menggunakan pendekatan berbasis aktivitas untuk menginspirasi siswa untuk melamun, menemukan, mengeksplorasi, dan berinovasi, membuat pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan. Model-model pembelajaran ini mencakup pendekatan kooperatif, pembelajaran berdasarkan interaksi antar siswa, pendekatan saintifik, dan penggunaan metode seperti observasi, kajian pertanyaan, pemimpin kelas, analisis, pengisian, dan penciptaan (Utomo, n.d.).



Gambar 2. Peneliti sedang mewawancarai Guru

Pada wawancara dengan Ibu Yuyun Fitriani, seorang guru di SDN 111 Pidoli DolokMandailing Natal, beliau menyatakan bahwa kurikulum di sekolah telah disesuaikan dengan perkembangan zaman yang saat ini memperhatikan bahasa dan karakteristik generasi milenial generasi Z, serta generasi emas. Guru-guru berusaha untuk menyelaraskan pembelajaran dengan kebutuhan anak-anak saat ini, yang cenderung lebih aktif di media sosial meskipun terlihat diam di kelas. Mengingat zaman yang sudah modern, pendekatan pembelajaran juga mengintegrasikan teknologi, seperti melalui penggunaan aplikasi seperti YouTube dan Google. Dari gambar itu dapat disimpulkan bahwa guru-guru di SDN 111 Pidoli Dolok Mandailing Natal mengajar anak-anak dalam aspek akademis dengan mematuhi semua petunjuk yang diberikan oleh kemendik dan mengikuti zaman saat ini. Terutama dengan diterapkannya kurikulum baru, ialah kurikulum Merdeka Belajar, guru-guru dapat dengan mudah memperoleh panduan yang memfasilitasi proses pembelajaran sesuai dengan kebutuhan alami anak, lingkungan sekitarnya, dan konteks pembelajaran yang

sesuai. Dengan demikian, sekolah tersebut diharapkan dapat lebih mudah mencetak generasi emas sesuai dengan harapan.

2. Pendidikan karakter

Pendidikan karakter ialah tujuan utama pendidikan yang menjadi suatu keharusan dalam menghadapi berbagai tantangan transformasi karakter pada masa kini. Metode pengembangan karakter ini lebih dari sekadar menginstruksikan siswa tentang perbedaan antara benar dan salah; Ini juga menggabungkan pembiasaan perilaku yang baik untuk membantu siswa mengembangkan pemahaman kognitif tentang benar dan salah, koneksi afektif dengan nilai-nilai yang baik, dan kebiasaan psikomotor melakukannya. Untuk memenuhi tanggung jawab mereka dan membuat dampak positif terhadap lingkungan dan kesehatan, perdamaian, martabat, dan kemampuan masyarakat untuk hidup berkelanjutan, generasi emas diharapkan mempunyai kompetensi, nilai-nilai agama, pola pikir, sikap, konsep, dan peradaban yang luar biasa. Mereka juga harus memiliki visi yang cerdas dan pemikiran yang berkelanjutan. (Suwandi, 2020).

Guru sebagai fasilitator berupaya untuk mengembangkan kecerdasan emosional (EQ) peserta didik secara efektif. Di SDN 111 Pidoli Dolok Mandailing Natal, guru-guru berupaya memberikan bimbingan langsung pada murid-murid dan memberi contoh yang baik agar dapat dijadikan teladan oleh para siswa. Selain itu, sekolah juga menjalin kerjasama dengan salah satu Ponpes Al-mustaqiem yang berada di dekat sekolah. Kerjasama ini bertujuan untuk memperkaya pembentukan karakter anak-anak melalui pendekatan tambahan dari lembaga pendidikan agama.

Salah satu guru di sana menyatakan bahwa, walaupun teknologi saat ini memiliki kemajuan yang sangat tinggi, namun tetap saja guru adalah elemen kunci dalam memberikan arahan tentang pembentukan karakter kepada siswa-siswa. Selain kerjasama dengan Ponpes, sekolah juga berkolaborasi dengan para orang tua. Menanamkan kualitas karakter yang kuat pada anak-anak dimulai dengan pendidikan orang tua, yang merupakan fondasi pertama dan paling penting. (Supandi, 2019).

3. Pendidikan entrepreneur

Menghasilkan tenaga kerja yang siap berkembang di dunia pasca-Industri 4.0 adalah prioritas utama bagi institusi pendidikan Indonesia. Dengan munculnya Masyarakat 5.0 yang bergantung pada internet, pendidikan di bidang kewirausahaan telah menjadi pusat perhatian. Di zaman modern, teknologi telah menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat. baik dalam konteks pendidikan, interaksi sosial, maupun kegiatan perdagangan.

Bisnis melalui layanan internet telah menjadi dorongan utama dalam perkembangan ekonomi yang signifikan (Rojko A, 2017).

Guru-guru di SDN 111 Pidoli Dolok Mandailing Natal dengan tekun mentransmisikan nilai-nilai kewirausahaan kepada siswa-siswanya, mengupayakan agar jiwa kewirausahaan dapat tertanam sejak dini. Menanamkan cita-cita kewirausahaan pada siswa sekolah dasar membantu membentuk karakter mereka dan membekali mereka dengan keterampilan hidup yang diperlukan untuk mengatasi hambatan di masa depan. Penekanan pada pembentukan jiwa setelah berwirausaha menjadi poin sentral dalam proses ini, sejalan dengan harapan Kemendiknas yang menginginkan pendidikan mampu mencetak lulusan yang memiliki wawasan, karakter, dan daya saing global, sesuai dengan penelitian oleh Yusantika (2021) dan pandangan A.M. Wibowo, Fakhruddin, Achmad Rifai (2019).

Ibu Titin Suhartini S.Pd, Kepsek sekolah SDN 111 Pidoli Dolok Mandailing Natal, menyatakan bahwa banyak guru di sekolah tersebut tidak hanya mengajar tetapi juga berbisnis. Oleh karena itu, mereka tidak mengalami kesulitan dalam mengembangkan semangat berwirausaha pada anak-anak. Beberapa siswa SDN 111 Pidoli Dolok Mandailing Natal bahkan telah berhasil bekerja sama dengan para guru untuk mengiklankan kerajinan tangan yang dijual di wisata Ciater. Keberhasilan dalam mendidik anak-anak dengan jiwa kewirausahaan akan membuatnya lebih mudah untuk mencapai generasi emas yang diharapkan negara.

C. Pengaruh cara guru pada pertumbuhan pendidikan di era 5.0

Suatu peristiwa, seperti penemuan atau temuan studi, mungkin memiliki konsekuensi yang luas, yang dikenal sebagai implikasi. Semua aktivitas memiliki konsekuensi baik atau buruk, kelebihan atau kelemahan yang melekat padanya. Demikian juga dengan strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru di SDN 111 Pidoli Dolok Mandailing Natal, ada faktor positif dan negatif yang dinyatakan pada proses belajar (Fuentes, 2017). Dalam konteks ini, pelaksanaan cara belajar yang efektif di SDN 111 Pidoli Dolok Mandailing Natal memiliki implikasi yang signifikan untuk mewujudkan Indonesia Emas. Penguasaan materi pembelajaran secara efektif berdampak positif pada hasil belajar siswa, sampai banyak anak yang mampu mencapai prestasi akademik yang tinggi.

Siswa yang mempunyai karakter dan semangat kewirausahaan yang terbentuk sejak dini memiliki dampak positif bagi lembaga pendidikan itu sendiri. Ini tidak hanya menjadi pencapaian yang membanggakan terhadap tujuan pendidikan, tetapi juga menjadi nilai tambah

bagi reputasi lembaga tersebut. Ini berarti bahwa orang tua yang memilih untuk mengirim anak-anak mereka ke sekolah-sekolah ini senang dengan pilihan mereka.

Di sisi lain, ada pengaruh negatif yang mesti dihadapi oleh para pengajar. Mereka dihadapkan pada tugas yang cukup sulit dalam memilih materi dan media belajar yang relevan dengan keperluan dan kemampuan siswa. Dampak lainnya adalah kemajuan teknologi yang cepat, yang pada satu sisi memberikan kemudahan bagi manusia, tetapi pada sisi lain juga menimbulkan konflik. Contohnya, siswa dari latar belakang sosial yang rendah mungkin menghadapi kesulitan dalam mengikuti pembelajaran berbasis teknologi (Fuentes, 2017).

KESIMPULAN

Hasil analisis ini menegaskan bahwa Indonesia Emas 2045, yang bertepatan dengan 100 tahun kemerdekaan Indonesia, merupakan cita-cita besar bangsa untuk menciptakan negara yang unggul, maju, dan berdaya saing. Oleh karena itu, perlu peningkatan kualitas pendidikan dari sekarang guna melahirkan generasi emas yang akan memimpin masa depan bangsa ini. Kenyataannya, anak-anak saat ini jauh dari kriteria yang diharapkan untuk Indonesia Emas. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang memadai, baik dalam aspek akademis maupun karakter anak. Di SDN 111 Pidoli Dolok Mandailing Natal, strategi pembelajaran dimulai dengan menjadikan setiap guru memiliki profesionalisme yang tinggi sebelum mendidik anak. Para guru menerapkan metode belajar yang menarik dan mendorong kemandirian siswa relevan dengan Kurikulum Merdeka Belajar.

Selain pendidikan akademis, pendidikan karakter dan keterampilan kewirausahaan juga ditekankan. Sekolah bekerja sama dengan CV Hidayah Jaya Techno untuk membentuk kecerdasan emosional anak sejak dini. Selain itu, Agar generasi emas dapat berkembang di dunia pasca-industri 4.0, mereka juga menanamkan semangat kewirausahaan sejak usia muda. Dampak dari cara ini adalah meningkatnya jumlah siswa yang berprestasi di sekolah tersebut, siap menjadi generasi emas di masa depan. Namun, hal ini juga meningkatkan beban kerja bagi para guru dan menimbulkan sedikit kendala untuk menyusun proses belajar untuk anak-anak.

DAFTAR PUSTAKA

- A.M. Wibowo, Fakhruddin, Achmad Rifai, T. P. (2019). Model Peningkatan Sumber Daya Pendidik Pada Madrasah Ibtidaiyah Inklusi Menghadapi Era Society 5.0 dan Revolusi Industri 4.0. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES*, 910–916.

- Aini, S. Q. (2015). Kenakalan Remaja Awal Di Lingkungan Sekolah Karena Merantau Delinquency on Early Adolescent in the Schools Reviewed From the Absence of Parents. *Jurnal Litbang*, 143–150.
- Akhyar, Y., & Fitri, E. M. (2022). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa di SMP. *JURNAL AL-MUTHARAHAH: JURNAL PENELITIAN DAN KAJIAN SOSIAL KEAGAMAAN*, 19(1).
<https://doi.org/https://doi.org/10.46781/almutharahah.v19i1.472>
- Ansori, Y. Z. (2022). Strategi Pendidik dalam Menumbuhkan Karakter Jujur pada Anak Usia Dini.
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2022(6), 1.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.1208>
- Arfandi, A., & Samsudin, M. A. (2021). Peran Guru Profesional Sebagai Fasilitator Dan Komunikator Dalam Kegiatan Belajar Mengajar. *Edupedia : Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam*, 5(2), 37–45. <https://doi.org/10.35316/edupedia.v5i2.1200>
- Baroya, E. H. (2018). Strategi pembelajaran abad 21. *As-Salam: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*, 1(1), 101–115.
- Damayanti, R., Sumantri, S., Dhieni, N., & Karnadi. (2022). Guru sebagai Agen of Change dalam Pendidikan Anak. *Jurnal Obsesi : Journal of Early Childhood Education*, 6(2), 960–976. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.1602>
- Faiz, A., & Purwati. (2022). Peran Guru Dalam Pendidikan Moral dan Karakter. *Jurnal Education and Development*, 10(2).
<https://doi.org/https://doi.org/10.37081/ed.v10i2.3671>
- Hamdani, A. D., Nurhafsah, N., & Silvia, S. (2022). Inovasi Pendidikan Karakter Dalam Menciptakan Generasi Emas 2045. *JPG : Jurnal Pendidikan Guru*, 3(3), 170–178.
- Jasmisari, M., & Herdiansah, A. G. (2022). Kenakalan Remaja Di Kalangan Siswa Sekolah Menengah Atas Di Bandung: Studi Pendahuluan. *Aliansi : Jurnal Politik, Keamanan Dan Hubungan Internasional*, 1(1).
<https://doi.org/https://doi.org/10.24198/aliansi.v0i0.41940>
- Manik, J. S. (2022). Peran Guru dalam Menjaga E-Safety Peserta Didik di Era Teknologi Digital di Indonesia. *Edukatif Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4).
<https://doi.org/https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3085>
- Nasution, W. N. (2017). *STRATEGI PEMBELAJARAN*. Medan: Perdana Publishing.
- Pembelajaran, M., Dalam, B., Revolusi, M., Society, D. M., Utami, S., & Pd, M. (2019). *KEYNOTESPEAKER 3*. 3–6.
- PRAHARA, H. (n.d.). *Mendikbud Ungkap 3 Ciri Guru Profesional*. Kilas Kementrian. <https://kilaskementerian.kompas.com/ditjen-gtk-kemdikbud/read/2018/10/02/13264651/mendikbud-ungkap-3-ciri-guru-profesional#>
- Purba, G. H., & Bety, C. F. (2022). Menyongsong Generasi Indonesia Emas 2045 Melalui Pendidikan Karakter Berbasis ISEQ. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(2).
<https://doi.org/https://doi.org/10.31316/jk.v6i2.3642>
- Ramadan, D., Yulianti, I., Rizal, M. I., & Ikhsanudin, I. (2022). *Vocational Education National Seminar (VENS) Pendidikan era cybergogy : Bagaimana strategi guru profesional untuk menghadapinya ?* 71–76.

- Rojko A. (2017). *NoIndustri4.0 Concept: Background and Overview*. ECPE European Center for PowerElectronics e.V Title. 11.
- Royani, I. (2020). *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Dalam Revolusi Industri 5.0. Peningkatan kompetensi guru menuju era revolusi industri 5.0*, 449–456.
- Seminar, P., Pendidikan, N., Pascasarjana, P., & Pgri, U. (2019). *2549-3810-1-Pb*. 382–397. Sulaiman. (2022). Pengembangan Kurikulum: (Sebagai Peran Guru Profesional). *Edukatif Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3).
<https://doi.org/https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2645>
- Supandi, S. (2019). Perenan Pendidikan Orang Tua Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Anak Di Madrasah Tsanawiyah Nasyrul Ulum Pamekasan. *Al-Ulum : Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Ke Islaman*, 6(1), 60–71.
<https://doi.org/10.31102/alulum.6.1.2019.60-71>
- Suwandi, S. (2020). Implementasi Pembelajaran Abad Ke-21 Dan Tantangannya Untuk Berperan Dalam Masyarakat 5.0. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI*, 15(1), 1–15.
- Syaifullah, A., & Prasetyo, I. A. (2018). Pengaruh kompensasi dan motivasi terhadap kinerjakaryawan. *Inovasi*, 14(1), 1. <https://doi.org/10.29264/jinv.v14i1.1927>
- Utomo. (n.d.). *MODEL PEMBELAJARAN YANG DIBUTUHKAN UNTUK MENUJU INDONESIA EMAS TAHUN 2045*. Abuddin Nata. <http://abuddin.lec.uinjkt.ac.id/articles/model-pembelajaranyang-dibutuhkan-untuk-menuju-indonesia-emas-tahun-2045#>
- Wena, I. M. (2020). Pembelajaran berorientasi HOTS (Higher Order Thinking Skill) di era revolusi industri 4.0 untuk mewujudkan generasi indonesia emas 2045. *Mahasaraswati Seminar Nasional Pendidikan Matematika (MAHASENDIKA)*, 15–25.
<https://ejournal.unmas.ac.id/index.php/Proseminaspmatematika/article/view/892>
- Yasin, I. (2022). Guru Profesional, Mutu Pendidikan dan Tantangan Pembelajaran. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 3(1), 61–66.
<https://doi.org/10.54371/ainj.v3i1.118>
- Yusantika, F. D. (2021). Penanaman Jiwa Entrepreneur Pada Siswa SD di Era Revolusi. *Journal of Islamic Education at Education School*, 2(1), 34–45.
<http://jiees.alkhoziny.ac.id/index.php/jiees/%0A34>